

Optimalisasi Peran Mahasiswa dalam Pemajuan Kebudayaan melalui Pelatihan Jurnalistik Budaya

Djaelani^{1*}; Dicky Purnama Fajar²; Lintang Pramudia Swara³

¹ Program Studi Seni Musik, Fakultas Ilmu Seni dan Sastra, Universitas Pasundan

² Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Seni dan Sastra, Universitas Pasundan

³ Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Korespondensi: pelantunbunyi@gmail.com

Abstract

The Cultural Journalism Training Program equips young writers with the skills to document cultural events, supporting cultural advancement. Initiated through the 2024 Cultural Facilitation Grant, with Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX (Bandung) as the facilitator, the program emphasizes the importance of cultural documentation alongside cultural asset utilization. Currently, few media outlets focus on recording cultural events due to challenges in consistency, audience segmentation, and regeneration. This program fosters multi-stakeholder collaboration, with Yayasan Musik Bandung as the technical organizer and the Music Department of Universitas Pasundan leading implementation. The Humanitas Program at Universitas Katolik Parahyangan serves as a strategic partner. Participants hail from Universitas Katolik Parahyangan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Institut Teknologi Bandung, and Universitas Pendidikan Indonesia. Thirteen trainees produced journalistic works published on semestabudaya.id, a platform for young writers to engage with cultural content. By encouraging documentation and publication, the program enhances young writers' interest and participation in cultural journalism, particularly within the Bandung metropolitan area. It contributes to preserving and promoting cultural narratives while strengthening public engagement with local heritage. Journalism can function as a prominent tool for cultural reproduction. The primary challenge encountered lies in sustaining continuity in the production of culture-themed writing. To address this issue, similar initiatives are advised to establish long-term mentoring mechanisms that support the consistency and development of writers beyond the training period.

Keywords: *Cultural advancement; journalistic training; cultural journalism; cultural content; Bandung Raya*

Abstrak

Pelatihan jurnalistik budaya bertujuan untuk memberi bekal bagi penulis muda dalam melakukan pencatatan peristiwa budaya yang berlangsung di sekitar sebagai langkah strategis dalam upaya pemajuan kebudayaan. Program ini didasari oleh gagasan bahwa pemanfaatan objek kebudayaan perlu juga didukung oleh pendokumentasian dan pencatatan peristiwa kebudayaan. Saat ini, belum banyak media yang memberi perhatian khusus pada pencatatan peristiwa budaya. Hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam menjaga konsistensi, menemukan segmen pembaca, dan proses regenerasi yang terhambat. Melalui pelatihan jurnalistik budaya, terjalin sinergi multipihak. Yayasan Musik Bandung sebagai pelaksana teknis kegiatan bekerja sama dengan

Jurusan Musik Universitas Pasundan yang berperan sebagai pengawal utama pelaksanaan program. Pelatihan juga melibatkan Program Studi Humanitas, Universitas Katolik Parahyangan sebagai mitra strategis. Partisipan berasal dari Universitas Katolik Parahyangan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Institut Teknologi Bandung, dan Universitas Pendidikan Indonesia. Sebanyak 13 orang menjalani proses pelatihan dengan capaian karya tulis jurnalistik yang dipublikasikan di media daring semestabudaya.id. Media ini menjadi wadah bagi penulis muda dalam produksi maupun penulisan konten kebudayaan. Program memberi peran bagi peningkatan minat dan partisipasi penulis muda dalam mendokumentasikan dan memublikasikan peristiwa budaya yang hidup dan tumbuh di masyarakat, khususnya dalam cakupan wilayah Bandung Raya. Kerja jurnalisme memegang peran penting bagi reproduksi kebudayaan. Tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga kontinuitas dalam produksi tulisan bertema budaya. Kegiatan serupa disarankan untuk menyediakan mekanisme pendampingan yang berlangsung dalam jangka panjang, guna mendukung konsistensi dan perkembangan penulis setelah pelatihan selesai.

Kata kunci: *Pemajuan kebudayaan; pelatihan jurnalistik; jurnalistik budaya; konten kebudayaan; Bandung Raya*

Pendahuluan

Ketersediaan informasi yang beredar di media perlu diimbangi dengan terjaganya kualitas berita maupun pengetahuan yang disuguhkan. Media tak ubahnya aktor penting dalam laju kehidupan masyarakat. Media menjadi tempat untuk masyarakat mengonsumsi informasi dan pengetahuan. Di dalam media, terhimpun data yang bisa diakses dalam berbagai bentuk, baik yang dikemas secara sistematis dan formal maupun dalam format yang lebih intuitif dan imersif. Selain sebagai tempat pencatatan dan rujukan yang mengonfirmasi realitas dalam bentuk tertulis dan audio-visual, media juga erat perannya dalam upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan budaya. Hal ini termaktub sebagaimana amanat dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Zulkifli & Azhari, 2018). Sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang tersebut, kebudayaan dijelaskan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Pemajuan kebudayaan merupakan upaya untuk meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan.

Menindaklanjuti perubahan nomenklatur yang memisahkan kementerian dan kebudayaan untuk memiliki kemandirian masing-masing memperlihatkan arah baru. Pada saat yang sama, esensi yang hendak dicapai lewat pembentukan kementerian kebudayaan belum menjawab persoalan. Penggalan kearifan lokal tidak diarusutamakan. Pemegang otoritas lebih menguatamakan aktivasi cagar budaya dan mempertontonkan pakaian adat di media. Dalam forum simposium Arkipelagis: Refleksi Kebudayaan yang digelar pada Selasa, 28 Januari 2025 di Gelanggang Inovasi dan Kreativitas Universitas Gadjah Mada dirumuskan bahwa mendukung dan menyejahterakan kerja-kerja kebudayaan sama pentingnya dengan memelihara situs-situs kebudayaan (Nugroho, 2025). Sumber daya manusia kebudayaan dijelaskan pula oleh Undang-Undang No. 5 sebagai orang yang bergiat, bekerja, dan berkarya dalam bidang yang berkaitan dengan objek pemajuan kebudayaan. Adapun objek pemajuan kebudayaan itu meliputi tradisi

lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional.

Upaya perlindungan dalam pemajuan kebudayaan mencakup inventarisasi objek pemajuan kebudayaan dengan tahapan pencatatan dan pendokumentasian, begitu juga penetapan dan pemutakhiran data (Nugroho, 2025). Demi mencapai hal tersebut, program pemajuan kebudayaan juga harus diaktualisasikan melalui kerja-kerja jurnalisme kebudayaan, demi menjembatani kesadaran publik mengenai isu seni dan kebudayaan, serta memperkuat dialog antar masyarakat, pelaku budaya, dan kebijakan (Nugroho, 2025). Jurnalisme kebudayaan merupakan disiplin yang berperan dalam mendokumentasikan praktik budaya melalui pendekatan yang berakar pada nilai-nilai kultural serta berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Bidang jurnalisme kebudayaan bertujuan mencatat dinamika budaya dengan cara yang menghargai konteks lokal dan mendorong kesadaran serta partisipasi aktif komunitas. Jurnalisme kebudayaan perlu didukung oleh eksistensi media yang menjadi tempat untuk pencatatan dan pendokumentasian. Penggalan potensi kearifan lokal yang dipublikasikan kepada khalayak masyarakat menjadi penting. Tulisan menjadi arsip yang mencatat bentuk-bentuk dan peristiwa kebudayaan dalam sebuah uraian yang sistematis. Melalui paparan dari tulisan yang terpublikasi di media jurnalistik, tercipta peluang akan lahirnya dialektika di masyarakat.

Penggalan potensi budaya turut dilakukan oleh Dewojati & Wulandari (2024) dengan menyusun antologi esai tentang objek wisata di sebuah kawasan bersama komunitas lokal. Sebagai bentuk reaksi terhadap perkembangan zaman, penulis melihat bahwa dibutuhkan juga pencatatan potensi budaya yang juga didokumentasikan dengan baik secara digital oleh berbagai media maupun platform.

Berkat peranan media, berbagai catatan penting mengenai kebudayaan Nusantara dapat terus tersampaikan dari generasi terdahulu menuju generasi kita di hari ini. Kumpulan informasi yang beredar mendukung pemahaman akan potensi budaya, begitu juga kebutuhan untuk meningkatkan kepedulian maupun perlindungan yang diharapkan sejalan dengan apa yang diamanatkan oleh Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan. Sejalan dengan itu, Wulandari (2024) mengemukakan bahwa upaya perlindungan objek pemajuan kebudayaan membutuhkan ketersediaan ruang ekspresi budaya yang melibatkan kerja sama lintas sektor. Pendokumentasian budaya di media melalui kerja jurnalistik juga menjadi bagian penting karena berperan sebagai upaya pengumpulan data dan informasi yang sistematis untuk acuan bagi pemeliharaan dan pelestarian pada masa depan (Kasatriyanto & Sularsih, 2023).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, begitu juga pesatnya laju industri dan media saat ini sudah semestinya dimanfaatkan demi memperluas cakupan dan jangkauan pendokumentasian kebudayaan. Perluasan cakupan berguna dalam pengembangan dan pemanfaatan yang lebih jauh lagi. Jurnalisme sebagai pilar ke-5 demokrasi berperan sebagai katalisator kebudayaan. Adiprasetyo (2024) mengungkapkan bahwa jurnalisme berperan dalam reproduksi kebudayaan. Melalui jurnalisme, tercipta ruang sosial, komunitas, dan ruang diskusi. Kehadiran jurnalisme kontemporer yang diwakili oleh Cinecrib, Whiteboard Journal dan Pop Hari Ini menghadirkan ruang alternatif dalam reproduksi tersebut. Dalam hal ini, meski tidak termaktub secara tegas, tugas jurnalisme berada dalam ranah reproduksi kebudayaan, pengetahuan, dan

ruang sosial. Jurnalisme yang dikerjakan jurnalis tidak sebatas menjadi sebuah profesi, tetapi juga pergerakan aktivisme yang memberi peran untuk memberikan *coverage exposure* bagi kebudayaan yang belum banyak dinarasikan. Maka dari itu, penulis menyadari bahwa jurnalisme memegang peranan penting dalam menarasikan peristiwa maupun potensi budaya. Dari perspektif yang lebih luas, tujuan dari jurnalisme sendiri menurut Saragih (2019) erat relasinya dengan media massa yang secara sosiologis menjadi perantara untuk menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat. Media tidak hanya memproduksi dan mentransmisi, tetapi juga memproses bagaimana setiap pesan itu dicari, dimanfaatkan, dipahami, dan memengaruhi masyarakat. Jurnalisme kemudian dituntut untuk selalu peka dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sosial sehingga perlu mengembangkan teknik peliputan dan pendistribusian pesan yang sesuai dengan norma maupun etika masyarakat. Kemunculan jurnalisme digital menjelma bentuk baru dalam jurnalisme kontemporer. Franklin (2013) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul *Digital Journalism* menyatakan bahwa jurnalisme digital, yang juga dikenal sebagai jurnalisme warganet, merupakan bentuk modern dalam penyampaian informasi, di mana konten editorial disebarluaskan melalui internet sebagai bagian dari ekosistem media kontemporer.

Mengintegrasikan kehadiran media massa dan peranan jurnalisme, perlu disorot pula keberfungsian sebagai pilar dalam memperkuat narasi budaya. Dari perspektif kajian komunikasi, Kertamukti & Nashira (2024) mendapati bahwa narasi budaya yang secara verbal maupun simbolis ditampilkan lewat media dapat membentuk identitas kolektif yang kuat bagi masyarakat lokal. Pendekatan dalam penarasian identitas maupun peristiwa budaya lewat produk jurnalisme pada akhirnya turut mengalami pergeseran. Dilihat dari dimensi partisipasi, jurnalisme warga sebagai sebuah kegiatan jurnalistik di kancah alternatif mendorong publik untuk terlibat dalam memberitakan peristiwa. Secara lebih spesifik, Pardosi (2025) dalam kajiannya terhadap salah satu media seni independen menemukan bahwa di media arus utama belum secara memadai memberi ruang untuk pendokumentasian musik dan peristiwa budaya yang merepresentasikan kesetaraan, kebebasan ekspresi, fleksibilitas, aksesibilitas, dan inklusivitas. Media independen dengan kegiatan *citizen journalism* menjadi semacam negasi atau oposisi yang mengisi kekosongan ruang untuk pencatatan peristiwa budaya di arena terkecil yang jarang disorot media besar.

Dilansir dari Kompas.id (2022), tercatat bahwa keberadaan rubrik budaya dan seni di media massa saat ini kian terdesak. Hal ini dibahas dalam sebuah forum “Problematika Tulisan Budaya di Media Massa” yang digelar oleh Komunitas Rumah Budaya Penggang Men Mersi yang berlokasi di Kota Denpasar, Provinsi Bali (Kompas.id, 2022). Pelatihan jurnalistik budaya menjadi sebuah urgensi untuk dilakukan demi mendorong tumbuhnya minat dan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda dalam mendokumentasikan serta memublikasikan budaya masyarakat yang tumbuh di lingkungan sekitarnya. Jurnalistik kebudayaan menjadi elemen paling representatif dalam upaya pemajuan kebudayaan karena tradisi pencatatan akan mendorong peningkatan apresiasi di kalangan masyarakat. Jurnalisme kebudayaan memiliki peran dalam menjaga bentuk kebudayaan dan mendorong partisipasi komunitas untuk ambil bagian dalam reproduksi kebudayaan. Penulis melihat bahwa Kota Bandung dengan lanskap dan reputasi sebagai pusat industri kreatif memiliki peluang untuk melahirkan banyak ahli dari kalangan muda yang

bergerak dalam jurnalisme budaya serta mendorong berkembangnya media budaya yang sesuai dengan perkembangan zaman dan menjunjung tinggi keberlanjutan. Hal ini juga didukung oleh UNESCO (The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) yang menobatkan Kota Bandung sebagai bagian dari jaringan kota kreatif (Widisto & Sutriadi, 2018). Keterlibatan komunitas, yakni Yayasan Musik Kota Bandung yang menggandeng Fakultas Ilmu Seni dan Sastra, Universitas Pasundan, begitu juga Program Studi Humanitas, Universitas Katolik Parahyangan akan menjadi kolaborasi penting yang mencerminkan multidisiplinaritas serta sinergi lintas sektor. Yayasan Musik Kota Bandung ditentukan sebagai pihak yang dilibatkan karena penulis pernah menjadi pengurus lembaga tersebut. Ada kesinambungan maupun pemahaman yang sejalan terkait kondisi ekosistem seni, khususnya pada wilayah musik yang menjadi lokus. Universitas Katolik Parahyangan sebagai kampus yang memelopori program studi humanitas menawarkan kurikulum seni interdisipliner. Pelibatan program studi tersebut memberikan peluang diskursus lintas perspektif di dalam domain seni, baik secara teoretis maupun praktis. Program Studi Seni Musik Universitas Pasundan merupakan unit kerja utama penulis pertama sehingga dipilih sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Fokus yang diangkat dalam kegiatan ini adalah keberlanjutan budaya. Masyarakat secara luas adalah pemilik budaya itu sendiri. Pada saat yang sama, penulis memiliki alasan kuat untuk melibatkan mahasiswa dan elemen perguruan tinggi sebagai bagian dari masyarakat pemilik budaya. Dunia akademik menjadi ruang yang terhubung langsung dengan masalah nyata di masyarakat sehingga riset yang dilakukan di perguruan tinggi bukan hanya menjadi sebuah pencapaian akademis, melainkan perangkat untuk menciptakan solusi konkret. Mahasiswa memiliki kapasitas intelektual dan energi sosial untuk memimpin perubahan. Mereka mampu mengorganisasi gerakan sosial, menyebarkan ide melalui media digital, dan menjadi katalisator dalam isu-isu kemanusiaan dan keberlanjutan. Mahasiswa berdiri sebagai penghubung, perguruan tinggi sebagai pusat pengetahuan, dan masyarakat hadir sebagai pemilik pengalaman hidup yang otentik.

Metode

Artikel ini merupakan luaran dari program pelatihan jurnalistik budaya untuk mahasiswa di wilayah Bandung Raya. Pendekatan dalam kegiatan ini berbasis pelatihan yang menekankan pada peningkatan keterampilan dan kapasitas komunitas, dalam hal ini peserta yang terlibat, melalui pendidikan yang bersifat terstruktur dan interaktif. Program pelatihan dirancang dengan tujuan memberikan manfaat langsung kepada peserta dengan pendekatan yang berbasiskan kebutuhan lokal, metode partisipatif, begitu juga penerapan praktis yang memungkinkan transfer pengetahuan yang berkelanjutan.

Program pelatihan jurnalistik budaya ini dilaksanakan selama 3 hari yakni pada 28—29 September, serta 5 Oktober 2024. Jeda selama 7 hari dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada peserta melakukan proses penulisan karya akhir. Lokasi pelatihan dilaksanakan di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan yang terletak di Jalan Nias No. 2, Kota Bandung. Peserta pelatihan berasal dari berbagai kalangan dengan cakupan wilayah Bandung raya. Adapun peserta dibatasi dengan jumlah

13 orang dari rentang usia 17—25 tahun. Mereka yang terlibat di antaranya berasal dari Universitas Katolik Parahyangan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Institut Teknologi Bandung, dan Universitas Pendidikan Indonesia. Berikut ini daftar nama peserta pelatihan yang tercatat mengikuti pelatihan jurnalistik budaya.

Tabel 1. Daftar Peserta Pelatihan Jurnalistik Budaya

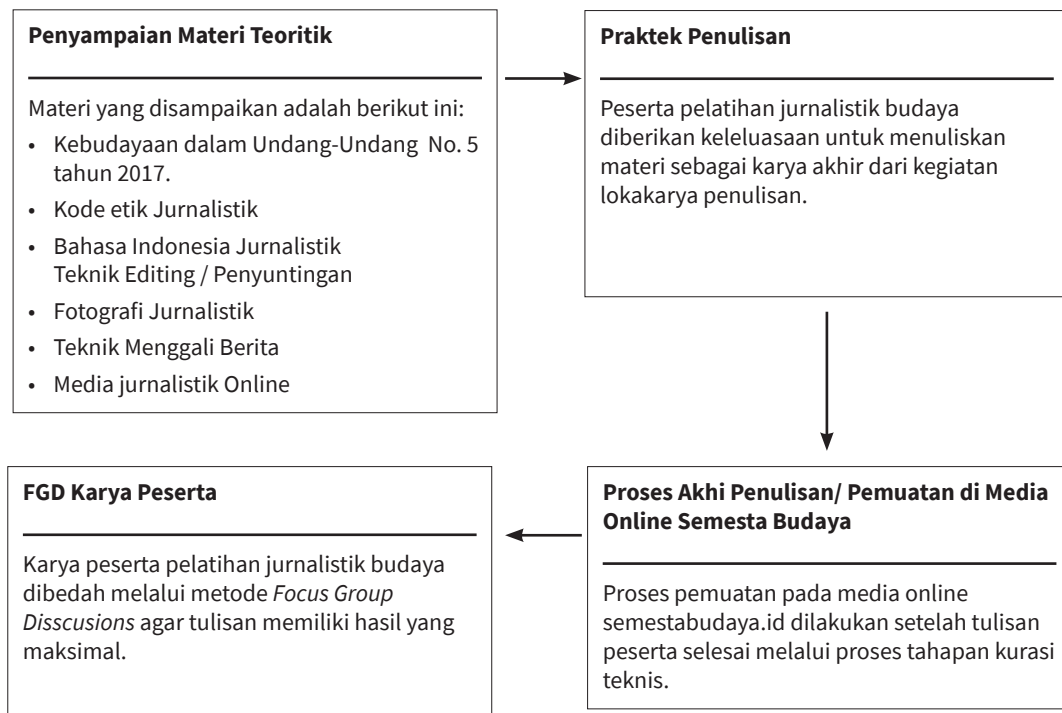
No.	Nama Peserta Pelatihan	Program Studi	Institusi/Asal Perguruan Tinggi
1	Manuella Princessa Harefa	Integrated Arts	Universitas Katolik Parahyangan
2	Yutaro Yoshikoshi	Integrated Arts	Universitas Katolik Parahyangan
3	Grace Imanuela Sare Derio	Integrated Arts	Universitas Katolik Parahyangan
4	Benedict Erick Mutis	Integrated Arts	Universitas Katolik Parahyangan
5	Nabilah Rafifah Syaherani	Integrated Arts	Universitas Katolik Parahyangan
6	Gregorius Jonathan	Integrated Arts	Universitas Katolik Parahyangan
7	Jotaro Leeloo Minai	Integrated Arts	Universitas Katolik Parahyangan
8	Hendrikus Ageng Pranowo	Integrated Arts	Universitas Katolik Parahyangan
9	Benediktus Hasiholan Gultom	Integrated Arts	Universitas Katolik Parahyangan
10	Dede Setiawan	Filsafat	Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
11	Dhimas W. Azis Wicastrena	Integrated Arts	Universitas Katolik Parahyangan
12	Nandini Atika Sekardiningrat	Desain Komunikasi Visual	Institut Teknologi Bandung
13	Muhamad Ilham	Komunikasi	Universitas Pendidikan Indonesia

Sumber: Tim Pelaksana Program Pelatihan Jurnalistik Budaya 2024.

Pelatihan ini terfokus melibatkan mahasiswa karena mereka merupakan agen informasi yang menyuarakan kepemilikan dan aktivitas budaya masyarakat. Mahasiswa juga merupakan bagian dari masyarakat sebagai pelaku budaya dan pemilik budaya tersebut. *Integrated Arts* sebagai program studi humanitas dengan orientasi seni interdisiplin memiliki relevansi yang kuat dengan program ini. Itu sebabnya, program studi ini menjadi mitra strategis dan memiliki jumlah partisipan yang lebih dominan.

Materi yang disampaikan dalam ceramah di dalam pelatihan jurnalistik budaya mencakup berbagai aspek penting dalam jurnalistik, termasuk kode etik, bahasa Indonesia jurnalistik, teknik penyuntingan, fotografi jurnalistik, penggalian berita, hingga jurnalistik daring. Seluruh materi tersebut dipaparkan secara sistematis kepada peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan. Selain itu, pelatihan ini juga mencakup tinjauan kebudayaan yang berlandaskan pada Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan, memberikan konteks lebih luas mengenai bagaimana jurnalistik dapat menjadi bagian dari upaya pemajuan kebudayaan. Dengan pemaparan materi yang komprehensif, peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam sebelum masuk ke tahap diskusi dan praktik lebih lanjut.

Setelah sesi ceramah, pelatihan berlanjut ke tahap *Focus Group Discussion (FGD)* atau diskusi kelompok terfokus, yang memungkinkan peserta untuk lebih aktif berdiskusi dan bertukar gagasan. Dalam *Research Design* karya Creswell (2014), FGD disebut sebagai teknik yang mampu memperlihatkan dinamika sosial serta memperkaya



Gambar 1. Diagram alir pelaksanaan program pelatihan jurnalistik budaya

wawasan dibandingkan dengan wawancara individu. Melalui forum ini, peserta tidak hanya mendengarkan materi tetapi juga mengembangkan pemahaman mereka dengan berinteraksi langsung dengan fasilitator dan sesama peserta. FGD juga berfungsi sebagai wadah eksplorasi dalam praktik penulisan, dengan tujuan agar karya yang dihasilkan dapat memenuhi standar yang layak untuk dipublikasikan di media daring. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ini tersaji dalam diagram alir pada Gambar 1, memberikan gambaran tentang bagaimana proses pelatihan berjalan secara keseluruhan.

Diagram alir di atas berfungsi sebagai panduan sistematis dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat berbasis pelatihan jurnalisme budaya. Dengan adanya alur yang jelas, setiap tahapan dalam program dapat berjalan secara terstruktur dan efektif. Diagram ini juga berperan sebagai acuan bagi seluruh pihak yang terlibat, termasuk fasilitator, peserta, dan komunitas sasaran, sehingga setiap langkah dalam program dapat dipahami dan diimplementasikan dengan baik. Dengan pendekatan yang sistematis, program ini tidak hanya memberikan pelatihan teoretis, tetapi juga memastikan peserta mampu menerapkan keterampilan jurnalistik secara langsung dalam dokumentasi peristiwa kebudayaan.

Paparan Hasil

Kegiatan pelatihan jurnalisme budaya hari pertama berlangsung pada Sabtu, 28 September 2024. Rangkaian diawali dengan pembukaan yang dihadiri oleh perwakilan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX, Yayasan Musik Bandung, Universitas Parahyangan, dan para peserta pelatihan yang sudah terdaftar. Kegiatan pelatihan dimulai dengan

penyampaian materi yang sudah disusun secara sistematis. Materi disampaikan oleh beberapa narasumber yang ahli dalam bidang maupun topik yang akan dibahas dengan berpusat pada kata kunci budaya dan jurnalisme, berikut dengan perluasan materi yang masih menjalin irisan dan dapat menjadi pendukung bagi penguatan kompetensi para peserta yang mengikuti pelatihan. Dalam sesi pertama, Djaelani, M.Sn. menyampaikan materi mengenai kebudayaan dalam perspektif Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pembahasan ini berfokus pada bagaimana regulasi tersebut berperan dalam menjaga, mengembangkan, dan memajukan budaya nasional di tengah dinamika globalisasi dan digitalisasi.

Salah satu poin utama yang ditekankan adalah bahwa kebudayaan tidak hanya dipandang sebagai warisan tradisional, tetapi juga sebagai bagian dari pembangunan nasional. Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 memberikan landasan hukum bagi pemajuan kebudayaan melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Empat pilar tersebut menjadi kerangka kerja bagi individu, komunitas, dan pemerintah dalam menjaga kelestarian budaya sekaligus menyesuaikan dengan perubahan zaman. Pada sesi ini disoroti bagaimana kebijakan ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, seni, ekonomi kreatif, dan media. Dalam konteks pengabdian masyarakat, pemahaman akan regulasi ini menjadi penting agar program yang dijalankan sejalan dengan kebijakan pemerintah dan mampu memperkuat ekosistem budaya secara berkelanjutan.

Selanjutnya, materi kedua disampaikan oleh Iman Haris Munajat mengenai kode etik jurnalistik. Sesi ini menyoroti aspek-aspek fundamental dalam praktik jurnalistik, terutama terkait etika dalam penyampaian informasi. Kode etik jurnalistik merupakan panduan moral dan profesional yang mengatur bagaimana wartawan atau praktisi media harus bekerja dengan prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Dalam materi ini, Iman Haris Munajat menjelaskan berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh jurnalis dalam melaksanakan tugasnya, termasuk prinsip keberimbangan, akurasi, dan penghormatan terhadap hak privasi. Peraturan-peraturan ini bertujuan untuk memastikan bahwa berita yang dipublikasikan tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki integritas dan tidak menyesatkan publik.

Sesi ini juga membahas tantangan yang dihadapi dalam menerapkan kode etik jurnalistik, terutama di era digital di mana penyebaran informasi sangat cepat dan



Gambar 2. Pemaparan materi kebudayaan dalam perspektif Undang-Undang No. 5 tahun 2017 oleh Djaelani, M.Sn. Sumber: Tim Dokumentasi Program Pelatihan Jurnalistik Budaya 2024.



Gambar 3. Pemaparan materi kode etik jurnalistik oleh Iman Haris Munajat. Sumber: Tim Dokumentasi Program Pelatihan Jurnalistik Budaya 2024.

terkadang sulit dikendalikan. Dalam dunia jurnalistik saat ini, muncul berbagai dilema terkait penyebaran berita hoaks, bias dalam pemberitaan, serta tekanan komersial yang dapat memengaruhi independensi media. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang kode etik menjadi kunci dalam menjaga kualitas dan kredibilitas pemberitaan. Secara keseluruhan, kedua materi ini saling berkaitan dalam memberikan pemahaman kepada peserta tentang bagaimana regulasi, baik dalam kebudayaan maupun jurnalistik, membentuk ekosistem informasi dan pelestarian budaya. Diskusi ini memberikan perspektif yang luas tentang bagaimana kebijakan publik dan etika profesional dapat berjalan berdampingan untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat.

Dalam sesi ketiga, Rosid E. Aby membahas secara mendalam berita, reportase, dan teknik menggali informasi yang relevan. Materi ini menekankan bahwa sebuah berita yang menarik harus sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan, disajikan secara jelas, serta mampu menarik perhatian pembaca dengan gaya penyampaian yang informatif dan dinamis. Salah satu aspek penting yang dikupas dalam sesi ini adalah bagaimana seorang jurnalis atau penulis berita dapat menemukan sudut pandang yang unik dalam suatu peristiwa. Tidak sekadar melaporkan fakta, tetapi juga menyajikan konteks dan signifikansi dari kejadian tersebut agar lebih bermakna bagi audiens. Dalam hal ini, keterampilan reportase memainkan peran krusial dalam memastikan keakuratan serta kredibilitas berita yang disampaikan.

Rosid E. Aby juga menyoroti teknik menggali berita yang efektif, termasuk cara mencari sumber yang dapat dipercaya, melakukan wawancara yang mendalam, serta mengolah data dan informasi agar menjadi narasi yang kuat. Seorang jurnalis harus mampu membaca situasi, mengajukan pertanyaan yang tajam, dan menyusun berita dengan struktur yang memudahkan pembaca memahami substansi dari peristiwa yang dilaporkan. Selain itu, materi ini menyoroti hubungan antara teknik reportase dan pencarian berita. Reportase bukan sekadar kegiatan mengumpulkan informasi, melainkan juga proses analisis dan penyajian yang memungkinkan sebuah berita menjadi lebih tajam dan berdampak. Dengan pemahaman yang baik tentang dua aspek tersebut, seorang jurnalis dapat meningkatkan kualitas laporannya dan berkontribusi pada perkembangan dunia media yang semakin dinamis. Sesi ini menjadi bagian penting dalam memperkaya wawasan peserta terhadap praktik jurnalistik yang profesional serta membangun keterampilan yang lebih kritis dalam menulis berita.



Gambar 4. Pemaparan materi penggalian berita oleh Rosid E. Aby. Sumber: Tim Dokumentasi Program Pelatihan Jurnalistik Budaya 2024.



Gambar 5. Pemaparan materi fotografi jurnalistik dengan dari Dicky Purnama Fajar, S.Sn., M.Ikom. Sumber: Tim Dokumentasi Program Pelatihan Jurnalistik Budaya 2024.



Gambar 6. Foto bersama peserta dan fasilitator. Sumber: Tim Dokumentasi Program Pelatihan Jurnalistik Budaya 2024.

Pelatihan kembali dilaksanakan pada hari kedua, yakni 29 September 2024. Materi Bahasa Indonesia Jurnalistik dan Editing diisi oleh Iman Haris Munajat. Dalam pemaparannya, bahasa Indonesia pada konteks jurnalisme memiliki perbedaan dengan ahasa Indonesia pada penulisan karya ilmiah. Maka dari itu, perlu diberikan materi yang sesuai. Di samping itu, melakukan pengeditan dalam berita memiliki peran penting supaya rangkaian tulisan menjadi efektif. Materi berikutnya dilanjutkan dengan fotografi jurnalistik dengan pemaparan dari Dicky Purnama Fajar, S.Sn., M.Ikom.

Seturut pemaparannya, fotografi menjadi aspek penting dalam kelengkapan sebuah berita. Ia juga menjelaskan jenis foto yang dapat mendukung pemberitaan. Sesi itu menjadi ajang untuk memberi pembekalan tentang bagaimana gambar menjalin relasi yang dapat menguatkan tulisan. Materi ketiga diisi dengan Jurnalistik *Online* (media dan budaya) dengan pemateri M. Rijaldi H. Spar., CDM. Dalam sesi ini, pemateri menyampaikan bahwa perkembangan terkini di dunia digital dan daring semakin menunjukkan kemajuan pesat. Media daring menjadi hal menarik untuk terus dikembangkan. Persoalan tentang algoritma dan problematika lainnya dalam dunia jurnalistik *online* menjadi materi pembahasan.

Setelah jeda selama tujuh hari, pelaksanaan pelatihan kembali berlangsung untuk hari ketiga, yakni 5 Oktober 2024. Kegiatan dilaksanakan dengan model *Focus Group Discussions*. Hari tersebut merupakan pemadatan materi. Para peserta diperbolehkan hadir membawa karya tulis mereka atau juga mengirimkan karya tulisnya melalui saluran elektronik. Rincian kegiatan lebih lanjut tertuang di bagian pembahasan.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan menunjukkan dinamika interaksi yang bersifat partisipatif dan reflektif. Setiap sesi diorganisasi secara dialogis, membuka ruang bagi peserta untuk tidak hanya menyimak materi, tetapi juga secara aktif berkontribusi melalui diskusi yang bersifat eksploratif. Setelah penyampaian materi oleh narasumber, sesi dilanjutkan dengan forum tanya jawab dan refleksi terbuka, yang mendorong peserta menyampaikan pandangan, mengajukan pertanyaan kritis, serta mengaitkan materi dengan praktik dan tantangan kontekstual yang mereka hadapi di komunitas masing-masing.

Secara umum, atmosfer diskusi menunjukkan adanya keterlibatan yang bermakna dari peserta. Mereka tidak hanya merespons secara verbal, tetapi juga memperlihatkan

minat terhadap pemahaman yang lebih mendalam atas materi yang diberikan. Dalam beberapa sesi, muncul pertukaran perspektif antar peserta mengenai pendekatan inklusif dan adaptif dalam pemberdayaan komunitas, yang memberikan nuansa dialektika antar-wawasan. Narasumber pun memfasilitasi proses ini dengan gaya yang terbuka dan kontekstual sehingga terjadi proses pembelajaran kolektif yang saling memperkaya.

Meskipun tidak dilakukan pengukuran kuantitatif secara sistematis, pola partisipasi serta respons verbal dan nonverbal selama pelatihan menunjukkan kecenderungan positif terhadap materi yang disampaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembangunan pemahaman bersama dan penguatan kapasitas reflektif peserta.

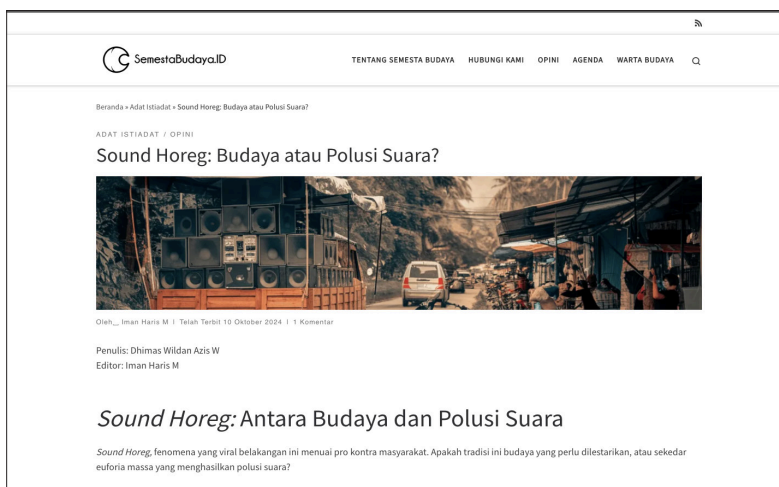
Sebelum mendiskusikan hasil temuan pada kegiatan pelatihan, proses pelaksanaan berupa pemberian materi akan kembali dipaparkan, begitu juga umpan dari peserta. Materi pertama membahas kebudayaan ditinjau dari Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Penyampaian materi ini memperkenalkan bahwa pemerintah mempunyai produk berupa undang-undang yang mengatur tentang kebudayaan. Selain membahas produk undang-undang, permasalahan produk kebudayaan baru yang tumbuh di masyarakat turut dibahas. Peserta mengikuti materi dengan baik dan terlibat dalam dialog mengenai produk budaya yang akan punah. Materi berikutnya membahas kode etik jurnalistik yang berisi bahasan mengenai aturan-aturan dalam dunia jurnalistik yang harus diikuti. Materi ketiga membahas berita, reportase, dan menggali potensi berita. Berita yang menarik membutuhkan pengolahan agar dapat diminati pembaca. Pada kesempatan ini dibagikan tip maupun trik dalam pengolahan berita. Selain itu, dipaparkan juga materi tentang langkah-langkah melakukan reportase.

Pelaksanaan di hari kedua membahas bahasa Indonesia untuk kepentingan jurnalistik. Pada bagian ini, dipaparkan tentang bahasa Indonesia yang efisien untuk kepentingan jurnalistik, termasuk peletakan tanda baca dan hal-hal teknis lainnya. Materi berikutnya adalah fotografi jurnalistik. Materi ini melengkapi keseluruhan materi teknis yang disuguhkan. Pada sesi ini dibahas secara teknis bagaimana gambar yang dihasilkan mampu memperkuat sebuah tulisan atau artikel. Pembahasan tidak menyangkut pengambilan gambar kamera semata, tetapi tentang sudut pengambilan tidak luput dari pembahasan. Setelah itu, materi berlanjut dengan jurnalistik *online* berupa portal berita. Instagram turut dibahas sebagai media. Sistem algoritma dan kiat agar berita dapat menjadi perhatian menjadi bagian penting. Media daring menjadi sebuah kebiasaan baru dengan materi yang bermanfaat bagi peserta yang notabene generasi muda.

Kegiatan terakhir terlaksana pada hari ketiga, sepekan setelah pelaksanaan hari kedua. Materi keempat merupakan forum diskusi grup yang membahas karya tulis peserta. Jeda seminggu dimaksudkan agar peserta dapat memikirkan materi yang menjadi minat utamanya. Masing-masing mempresentasikan materi yang mereka tulis. Salah satu karya akhir yang terpilih untuk dibahas merupakan tulisan dari Dhimas Wildan Azis W. Artikel ini sudah dimuat di semestabudaya.id dan mengulas fenomena budaya Sound Horeg. Sebagaimana yang dimuat dalam tulisannya, Azis W (2025) menjelaskan bahwa Sound Horeg merupakan sebuah parade atau karnaval menggunakan truk bermuatan *sound system* besar dan banyak menghasilkan dentuman suara musik yang kencang hingga menghasilkan getaran di sekitarnya.



Gambar 7. Foto kegiatan *forum group discussions*.
Sumber: Tim Dokumentasi Program Pelatihan Jurnalistik Budaya 2024.



Gambar 8. Tangkapan layar artikel karya akhir dari salah satu peserta yang mengangkat fenomena “Sound Horeg”. Sumber: laman semestabudaya.id (<https://semestabudaya.id/sound-horeg-budaya-atau-polusi-suara/>)

Dengan mengikuti kiat-kiat dari pelatihan jurnalistik budaya yang sudah diikuti, penulis artikel menyoroti Sound Horeg melalui perspektif budaya dan membenturkannya dengan dua kutub yang bertentangan sebagaimana yang tercantum di dalam judul. Kedua kutub tersebut dijadikan sebagai sorotan utama yang dapat digarisbawahi, yakni “Antara Budaya dan Polusi Suara”. Setelah mendefinisikan Sound Horeg, penulis artikel juga mengulas pro dan kontra yang ditimbulkan di kalangan masyarakat dengan melibatkan sumber kredibel yang ia kutip pada artikelnya, yakni situs Viva.id yang berisi testimoni warga terdampak “Sound Horeg” yang telah diwawancarai. Untuk menjaga netralitas, di akhir artikel, penulis menawarkan jalan tengah berupa usulan untuk modifikasi dan regulasi supaya terjadi kesesuaian dengan kearifan lokal setempat agar dapat diterima dan didukung oleh masyarakat.

Tabel 1 memperlihatkan dinamika dialog antara partisipan dan mentor selama pelatihan jurnalisme kebudayaan. Interaksi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, tetapi membangun ruang reflektif yang memungkinkan partisipan mengembangkan pemahaman kritis terhadap praktik budaya lokal. Diskusi tentang etika peliputan, representasi budaya, dan strategi intergenerasional menjadi titik penting dalam membentuk kesadaran peserta sebagai aktor dokumentasi budaya yang berpihak.

Tabel 1. Dialog representatif antara peserta dan mentor pelatihan, diolah sebagai ilustrasi proses reflektif yang menonjol dalam kegiatan.

Kategori Refleksi	Pernyataan Partisipan	Respon Mentor	Makna atau Insight yang Muncul
Pemahaman tentang budaya	“Saya baru menyadari bahwa gejog lesung bukan sekadar hiburan, tapi sarat nilai kolektif.”	“Betul. Ia mencerminkan ritme kerja bersama dan solidaritas desa yang mulai memudar.”	Partisipan mulai melihat praktik budaya sebagai narasi sosial yang bisa diangkat dalam jurnalisme.
Tantangan menulis narasi	“Sulit menulis tanpa membuat budaya terlihat eksotis.”	“Coba dekati dengan empati, bukan sebagai objek, tapi sebagai subjek yang hidup.”	Terjadi pergeseran sudut pandang dari pengamat ke pendamping budaya.
Intergenerasional	“Saya bingung bagaimana melibatkan generasi muda.”	“Mulailah dari bahasa mereka—gunakan media visual atau cerita pendek.”	Muncul strategi inklusif untuk menjembatani generasi dalam peliputan budaya.
Etika peliputan	“Bolehkah saya menulis tentang ritual yang belum saya pahami sepenuhnya?”	“Tanyakan dulu pada komunitas. Jurnalisme budaya menuntut izin dan kepercayaan.”	Partisipan memahami pentingnya etika dan relasi dalam peliputan budaya lokal.
Dampak pelatihan	“Saya merasa lebih percaya diri menulis tentang kampung saya sendiri.”	“Itulah tujuannya—agar kamu menjadi jurnalis yang berpihak dan berakar.”	Pelatihan berhasil membangun rasa kepemilikan dan keberpihakan terhadap budaya lokal.

Diskusi

Dalam bagian diskusi ini, penulis berupaya menjadikan hasil kajian pengabdian masyarakat melalui pelatihan jurnalistik budaya sebagai bagian dari dialog akademik yang lebih luas. Diskusi ini tidak hanya menyajikan temuan dari pelatihan yang telah dilaksanakan, tetapi juga menempatkannya dalam perspektif yang lebih komprehensif dengan mengaitkannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pendekatan ini membuka ruang reflektif bagi penulis untuk mengeksplorasi relevansi hasil kajian, memperjelas kontribusi pelatihan terhadap pengembangan jurnalistik budaya, serta mengidentifikasi potensi pengembangannya ke depan. Selain itu, dengan membandingkan temuan ini dengan studi terdahulu, diskusi berfungsi sebagai alat analisis yang membantu dalam memahami pola, tantangan, dan peluang dalam praktik jurnalistik budaya. Pemetaan kajian menjadi bagian penting dalam diskusi ini karena memungkinkan penulis menilai posisi hasil pelatihan dalam konteks akademik dan profesional. Dengan merujuk pada berbagai kajian yang telah ada, diskusi ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai dampak pelatihan jurnalistik budaya terhadap peserta yang terlibat serta signifikansinya dalam lanskap informasi dan komunikasi budaya.

Jurnalistik memiliki peran penting sebagai medium dalam reproduksi kebudayaan. Menurut Gumilar (2024), peran jurnalistik dapat disorot lewat bagaimana media bekerja dalam membentuk, menyebarkan dan mempertahankan nilai-nilai budaya di masyarakat. Media tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga membentuk cara pandang

masyarakat terhadap isu sosial, politik dan budaya. Dalam penelitiannya, Annissa & Adiprasetyo (2022) menunjukkan bagaimana *framing* media terhadap isu di Papua, persoalan poligami, hingga horor Indonesia telah mencerminkan dan memperkuat struktur kekuasaan serta norma budaya yang dominan. Penulis berpandangan bahwa berdasarkan paparan tersebut, jurnalistik berperan dalam memilih siapa yang layak diberi suara dan direpresentasikan. Hal itu kemudian berdampak langsung pada citra kelompok masyarakat sosial tertentu, termasuk perempuan, minoritas, atau masyarakat adat. Ada nilai-nilai baru di mana media digital dapat menciptakan ruang publik alternatif sehingga nilai-nilai baru bisa dinegosiasikan. Ini juga menjadi kritik terhadap media yang tunduk pada logika pasar sehingga nilai-nilai budaya yang diproduksi condong untuk bersifat konsumtif dan dangkal.

Pelatihan diyakni membuka ruang kreativitas untuk berkarya. Penulisan konten budaya tidak sekadar menjadi sarana untuk menjaga kerja pencatatan, tetapi juga mendukung minat dan bakat jurnalistik seorang calon penulis agar ditopang oleh pengetahuan dan keterampilan yang baik. Warisan budaya *tangible* menjadi materi peliputan berita yang diulas oleh Salniwati et al. (2022) dalam artikelnya yang mendeskripsikan tentang pelatihan penulisan konten budaya dengan menggali peninggalan masa kolonial Jepang di Kota Kendari. Pencatatan peristiwa budaya sudah menjadi kegiatan penting yang disadari. Melalui pembekalan tentang Undang-Undang No. 5 tahun 2017 sebagaimana yang dipaparkan penulis sebagai fasilitator dalam pelatihan, maka cakupan isu yang dibahas bisa diperluas dan tidak terbatas oleh topik peninggalan masa lampau. Masih berkenaan warisan budaya, menurut Dienaputra et al. (2023) dan Herzani (2021) penting untuk melakukan inventarisasi potensi objek pemajuan kebudayaan maupun ekspresi budaya tradisional sehingga ada penjelasan tentang kekayaan objek pemajuan kebudayaan yang tentunya menjunjung spirit pelestarian, pengembangan, pemanfaatan, maupun pembinaan.

Sejalan dengan itu, pelatihan yang telah dilaksanakan tidak hanya membuka ruang kreativitas dalam penulisan konten budaya, tetapi juga memberi implikasi terhadap penguatan kompetensi peserta dalam memahami isu-isu kebudayaan secara lebih luas dan mendalam. Proses pembelajaran yang berlangsung turut membentuk cara pandang baru terhadap praktik jurnalisme sebagai medium advokasi dan pelestarian budaya. Refleksi dari partisipan menunjukkan adanya transformasi dalam pemaknaan terhadap warisan budaya, baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*, serta kesadaran akan pentingnya dokumentasi yang berpihak dan kontekstual. Pada Tabel 2, penulis menyajikan data refleksi dari partisipan pelatihan jurnalisme kebudayaan yang telah diolah dan dianalisis berdasarkan sejumlah kategori tematik.

Pelatihan jurnalisme kebudayaan yang telah dilaksanakan tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran teknis, tetapi juga sebagai medium reflektif untuk memahami ulang relasi antara pengetahuan, ekspresi budaya, dan media. Dalam prosesnya, peserta tidak sekadar dilatih untuk menulis, melainkan juga diajak untuk menggali makna budaya yang hidup di sekitar mereka, serta mengartikulasikannya dalam bentuk narasi yang berpihak dan kontekstual. Penulisan konten budaya menjadi praktik yang menggabungkan keterampilan jurnalistik dengan kepekaan terhadap nilai-nilai lokal sehingga pelatihan ini turut berkontribusi dalam membentuk ekosistem dokumentasi budaya yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Tabel 2. Analisis Reflektif Pelatihan Jurnalisme Kebudayaan: Kompetensi, Pembelajaran Kunci, Diskursus, dan Implikasi terhadap Reproduksi Budaya

Kompetensi	Refleksi Pengalaman	Pembelajaran Kunci	Diskursus yang Muncul	Implikasi terhadap Reproduksi/Pelindungan Kebudayaan
Kesadaran Kritis	Pelatihan mendorong pemahaman terhadap bias media dalam merepresentasikan budaya lokal.	Pendekatan analitis terhadap praktik jurnalistik dan relasi kuasa.	Diskusi mengenai dominasi narasi arus utama dan pentingnya perspektif lokal.	Mendorong produksi narasi tandingan yang berpihak pada komunitas.
Penguatan Identitas	Kegiatan memperkuat keterhubungan peserta dengan nilai-nilai budaya komunitas.	Teknik dokumentasi berbasis pengalaman dan ekspresi lokal.	Wacana mengenai budaya sebagai sumber keberdayaan dan identitas kolektif.	Memperkuat identitas budaya melalui media reflektif dan partisipatif.
Transformasi Perspektif	Pelatihan mengubah cara pandang terhadap jurnalisme sebagai praktik kultural dan sosial.	Kritik terhadap jurnalisme konvensional dan pengenalan pendekatan emansipatif.	Diskusi mengenai peran jurnalis sebagai aktor budaya dan agen perubahan.	Menjadikan jurnalisme sebagai ruang reproduksi nilai-nilai lokal.
Advokasi Budaya	Kegiatan membuka pemahaman tentang potensi jurnalisme sebagai alat advokasi isu budaya.	Strategi komunikasi komunitas dan peliputan yang berpihak.	Wacana mengenai representasi budaya minoritas dan keberlanjutan narasi lokal.	Mendorong perlindungan budaya melalui media alternatif yang kontekstual.
Pengembangan Keterampilan	Pelatihan memberikan keterampilan teknis dalam observasi dan penulisan naratif berbasis budaya.	Integrasi antara teknik jurnalistik dan pemahaman nilai-nilai lokal.	Diskusi mengenai hubungan antara metode peliputan dan konteks budaya.	Menyediakan alat dokumentasi budaya yang berkelanjutan dan relevan.

Dalam konteks tersebut, literasi digital menjadi elemen penting yang memperluas jangkauan dan daya guna dari praktik jurnalisme kebudayaan. Telaah Amelia & Heri Iswandi (2023) menunjukkan bahwa literasi digital berperan kuat sebagai media yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ketahanan dan kontribusi dalam pemajuan kebudayaan. Sosialisasi tentang literasi digital untuk pemajuan kebudayaan kemudian menjadi gagasan yang dikonversi sebagai langkah konkret melalui pelatihan jurnalistik budaya yang penulis kerjakan bersama Yayasan Musik Bandung, Jurusan Musik Universitas Pasundan, begitu juga Program Studi Humanitas Universitas Katolik Parahyangan. Penggunaan literasi digital juga diimplikasikan dengan luaran berupa karya akhir yang dimuat dalam media online yang secara khusus menjadi wadah untuk artikel bertopik kebudayaan.

Pembacaan penulis terhadap dimensi kebermanfaatan menemukan bahwa edukasi jurnalisme dipandang memiliki peran dalam pengendalian krisis sosial (Rohmat &

Muhammad, 2023). Demi tercapainya manfaat edukasi jurnalisme begitu pun kualitas jurnalistik yang memadai, Rahmaniari (2024) mengusulkan gagasan jurnalisme konstruktif. Pada pelatihan jurnalisme budaya, penulis melihat ada empat poin yang setidaknya dapat diadaptasi dan dikedepankan dalam praktik jurnalistik budaya yang konstruktif dalam kerja-kerja yang berikutnya, di antaranya penggunaan data, orientasi masa depan, wawancara konstruktif, begitu juga pemberdayaan. Keempat poin tersebut dapat menjadi penopang penting yang menjaga kualitas jurnalisme, terutama bagi konten jurnalistik budaya. Pendekatan yang konstruktif ini dapat memperkuat peran jurnalisme dalam konteks pemajuan kebudayaan. Alih-alih melaporkan bahwa sebuah kekayaan tradisi mulai punah, pendekatan konstruktif dapat mengeksplorasi dari perspektif tentang bagaimana komunitas setempat berupaya dalam mempertahankan kebudayaan tersebut. Pendekatan ini mulai diterapkan melalui salah satu hasil karya akhir dari peserta dengan pemberian usulan dalam artikelnya agar kebudayaan dapat dimodifikasi demi menjaga relevansinya dengan perubahan zaman dan agar diterima oleh masyarakat setempat. Narasi akan peristiwa kebudayaan yang dikemas dengan tepat dan konstruktif akan berpeluang untuk meningkatkan keterlibatan pembaca yang menjadi bagian dari tempat di mana kebudayaan itu berasal dan diberitakan.

Media, sebagaimana yang dicatat oleh Anindya (2024), seorang dosen Ilmu Komunikasi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, dalam artikel esainya di kumparan.com, dijelaskan memiliki kekuatan dan kapasitas dalam pembentukan persepsi budaya melalui berbagai cara seperti penyebaran informasi, pembentukan identitas budaya, hingga komodifikasi budaya. Peran media menjadi kanal utama dalam menyebarkan informasi kebudayaan melalui pemberitaan, dokumentasi, maupun produksi konten kreatif yang kini mulai banyak diinisiasi. Stuart Hall (1997), seorang cendekiawan dan ahli teori kajian budaya dari Inggris, menjelaskan dalam karya tulisnya yang berjudul *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* bahwa media memiliki peran dalam menyajikan representasi budaya yang dapat memperkuat kebudayaan itu sendiri. Kekuatannya tidak sekadar mentransfer segala bentuk pengetahuan, tetapi juga dapat turut mengubah cara masyarakat dalam memberikan penilaian maupun merepresentasikan dunia di sekeliling mereka. Kehadiran media digital, terutama platform media sosial juga penting untuk dimanfaatkan. Peran media sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Satrio et al. (2024) dapat mendukung ketersediaan informasi yang bersifat *realtime*, begitu juga berorientasi pada kemudahan akses dan kecepatan persebaran. Di samping itu, dibutuhkan juga kebijaksanaan dalam mengkonsumsinya demi menghindari penyebaran berita palsu.

Literasi informasi dengan cara mencari sumber yang akurat dan valid, juga bertindak selektif menjadi langkah yang menurut Putri & Irhandayaningsih (2021) dapat meminimalisasi penyebaran berita hoaks di media sosial. Sebagaimana yang sudah dilakukan oleh salah satu peserta pelatihan jurnalisme budaya, artikel bertajuk "Sound Horeg: Budaya atau Polusi Suara?" memberi rujukan sumber dalam menjelaskan dan mendukung argumen yang dituliskan demi memperkuat validitas informasi mengenai peristiwa budaya yang diangkat.

Seluruh kajian yang sudah dilakukan sebelumnya dan penulis rujuk pada bagian ini diharapkan menjadi bahan diskusi dan menawarkan dialog keilmuan baru dalam mempersiapkan kajian yang berikutnya. Dengan adanya refleksi terhadap temuan

dan perspektif yang telah dikembangkan, pembahasan ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian berikutnya, mendorong eksplorasi yang lebih mendalam serta memperkaya pemahaman dalam bidang yang dikaji. Pelatihan jurnalisme budaya menjadi langkah konstruktif dalam memastikan bahwa narasi dan peristiwa kebudayaan tidak hanya terdokumentasi, tetapi juga diteruskan dan diperkaya oleh generasi muda sebagai pewarisnya. Dengan membekali mereka dengan keterampilan jurnalistik yang berorientasi pada pemajuan kebudayaan, pelatihan ini mendorong lahirnya karya-karya yang tidak hanya merekam sejarah, tetapi juga menghadirkan perspektif baru yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kesimpulan

Pelatihan jurnalistik budaya ini merepresentasikan upaya strategis dalam pemajuan kebudayaan melalui peningkatan kapasitas generasi muda dalam literasi budaya dan produksi konten berbasis narasi lokal. Kegiatan ini telah berhasil mencapai luaran berupa karya peserta yang dipublikasikan di laman *semestabudaya.id*, sekaligus menunjukkan potensi pendekatan jurnalistik sebagai medium pemberdayaan dan refleksi kebudayaan. Kebudayaan bukan sesuatu yang statis, melainkan terus dibentuk ulang melalui media. Jurnalisme menjadi arena di mana makna budaya dinegosiasikan, dipertahankan, atau bahkan ditantang. Meski capaian ini patut diapresiasi, pelaksanaan kegiatan juga menghadapi sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi bahan evaluasi untuk desain program berikutnya.

Keterbatasan paling menonjol terdapat pada aspek keragaman latar belakang peserta yang memengaruhi kemampuan dalam menyerap dan mengolah materi secara mendalam. Beberapa peserta belum memiliki pengalaman jurnalistik maupun literasi budaya yang cukup sehingga dinamika diskusi dan praktik penulisan berlangsung dengan intensitas yang tidak merata. Selain itu, durasi pelatihan yang terbatas dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi pendukung turut membatasi ruang eksplorasi metode penulisan dan riset partisipatif yang lebih luas. Ketiadaan instrumen evaluasi kuantitatif juga menjadi kendala dalam mengukur efektivitas kegiatan secara komprehensif.

Kendati demikian, kontribusi kegiatan ini tetap signifikan. Secara teoretis, pelatihan ini memperkaya wacana tentang integrasi antara praktik jurnalistik dan penguatan identitas budaya lokal sebagai bagian dari jurnalisme partisipatif. Secara praktis, kegiatan ini membuka peluang bagi generasi muda untuk terlibat aktif dalam pemajuan kebudayaan melalui pendekatan berbasis narasi, riset lapangan, dan dokumentasi digital. Selain sebagai bentuk implementasi Tridarma Perguruan Tinggi, pelatihan ini juga sejalan dengan kebijakan strategis nasional, seperti Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Perpres No. 115 Tahun 2024 tentang Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan dan capaian yang ada, pelatihan jurnalistik budaya ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model pengabdian masyarakat yang berkelanjutan dan adaptif. Penguatan sinergi antara akademisi, komunitas budaya, praktisi media, dan institusi kebijakan menjadi krusial dalam menciptakan ekosistem jurnalistik budaya yang inklusif dan berdampak luas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Musik Bandung; Jurusan Musik, Universitas Pasundan; Program Studi Humanitas, Universitas Katolik Parahyangan; serta Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX atas dukungan dan kontribusinya dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Partisipasi dan fasilitasi dari berbagai pihak tersebut telah berperan penting dalam mendukung pencapaian tujuan program serta pengembangan kajian yang lebih luas dalam bidang terkait. Ucapan terima kasih juga turut disampaikan kepada para peserta pelatihan jurnalistik budaya, yang terdiri dari 13 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Bandung Raya; Universitas Katolik Parahyangan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Institut Teknologi Bandung, dan Universitas Pendidikan Indonesia—atas partisipasi mereka dalam acara ini.

Pernyataan Bebas Konflik Kepentingan

Penulis menegaskan bahwa naskah ini disusun tanpa adanya konflik kepentingan dalam bentuk apa pun. Seluruh proses penyusunan dan pengelolaan naskah telah dilakukan sesuai dengan ketentuan serta kebijakan jurnal yang berlaku, guna memastikan kepatuhan terhadap standar etika publikasi dan mencegah potensi penyimpangan dalam berbagai bentuknya. Dengan demikian, naskah ini menjunjung tinggi prinsip transparansi dan integritas akademik.

Daftar Pustaka

- Adiprasetyo, J. (2024). *Journalism and the social sphere – Jurnalisme kontemporer*. YouTube. <https://youtu.be/bK1qrKYIWGE>
- Amelia, S., & Heri Iswandi. (2023). Board Game Sebagai Media Literasi Digital Mengenai Pemajuan Kebudayaan di Kota Palembang. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 8(2). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i2.2978>
- Andina, S. A., & Aliyah, I. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisatawan Dalam Mengunjungi Wisata Budaya Candi Borobudur. *Cakra Wisata*, 22(1).
- Anindya, A. (2024). *Media Berperan dalam Membentuk Persepsi Budaya*. Kumparan. <https://kumparan.com/hidayatus-syukriah/media-berperan-dalam-membentuk-persepsi-budaya-23E9uMaLwiq>
- Annisa, L. W., & Adiprasetyo, J. (2022). Ketimpangan Representasi Hantu Perempuan pada Film Horor Indonesia Periode 1970–2019. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 6(1), [halaman tidak tercantum]-[halaman tidak tercantum]. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v6i1.36296>
- Azis W, D. W. (2025). *Sound Horeg: Budaya atau Polusi Suara*. Semesta Budaya. <https://semestabudaya.id/sound-horeg-budaya-atau-polusi-suara/>
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publication, Inc.
- Dewojati, C., & Wulandari, I. (2024). Pelatihan Penulisan Esai Destinasi Wisata di Kabupaten Gunungkidul bersama Komunitas Pelita. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.22146/bakti.9978>
- Dienaputra, R. D., Machdalena, S., & Kartika, N. (2023). Inventarisasi Potensi Objek

- Pemajuan Kebudayaan di Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3). <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14467>
- Gumilar, G. (2024). Hoax, Reproduksi dan Persebaran: Suatu Penelusuran Literatur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 271–278. <https://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/download/16409/7990>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Herzani, A. P. (2021). Peran Pemerintah dalam Menginventarisasi Ekspresi Budaya Tradisional Indonesia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 50(4), 954. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol50.no4.2865>
- Kasatriyanto, B., & Sularsih, S. (2023). Pendokumentasian Nilai Relief Candi Borobudur dalam Seni Tari Melalui Film Dokumenter. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 17(1), 3–18.
- Kertamukti, R. K., & Nashira, K. Z. (2024). Narasi Budaya dan Ketahanan Komunal: Eksplorasi Makna Simbolik Spanduk Berbahasa Jawa pada Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi*, 19(1), 69–86.
- Kompas.id. (2022). *Rubrik Budaya dan Seni Kian Terdesak di Media Massa*. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/11/26/rubrik-budaya-dan-seni-kian-terdesak-di-media-massa>
- Natanael Pardosi, G. (2025). *Peran Jurnalisme Warga dalam Sudut Kantin Project Terhadap Pendokumentasian Jurnalisme Musik di Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nugroho, A. (2025). *Membangun Diplomasi Lewat Kerja Kebudayaan*. Seputar Kampus UGM. <https://ugm.ac.id/id/berita/membangun-diplomasi-lewat-kerja-kebudayaan/>
- Putri, S. C., & Irhandayaningsih, A. (2021). Literasi Informasi Generasi Millennial dalam Bermedia Sosial untuk Mengatasi Penyebaran Berita Hoax Terkait Covid-19 di Kabupaten Pati. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 5(3). <https://doi.org/10.14710/anuva.5.3.491-504>
- Rahmaniar, A. (2024). Jurnalisme Konstruktif: Persepsi dan Praktik Jurnalis Kompas. Id dan Gatra.Com. *Konvergensi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4(2). <https://doi.org/10.51353/kvg.v4i2.876>
- Rohmat, R., & Muhammad, H. (2023). Pendampingan Skill Citizen Journalism sebagai Upaya Pengendalian Krisis Sosial pada Pemuda Lampung di Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1.440>
- Salniwati, S., Rustiani, K. W., Burhan, F., Nurtikawati, N., Heli, W. O., & Alimin, L. (2022). Pelatihan Jurnalistik dalam Menulis Buletin dengan Konten Budaya. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.5932>
- Saragih, M. Y. (2019). Media Massa dan Jurnalisme: Kajian Pemaknaan antara Media Massa Cetak dan Jurnalistik. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 12.
- Satrio, B., Makhrian, A., & Firmansyah, M. A. (2024). Peran Citizen Journalism Dalam Memberikan Informasi Wisata Pada Akun Instagram @pulau.enggano. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i2.14204>
- Setini, M., Putra, I. G. C., & Wahyuni, P. I. (2024). Model Wisata Edukasi Berangkat dari Pemberdayaan Produk Lokal Arak di Desa Tri Eka Buana Sidemen Karangasem.

- Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(5).
- Widisto, A., & Sutriadi, R. (2018). *Identification of the Role of Creative Spaces in the Development of Bandung as a Creative City (Case Study: Bandung Creative Hub and Spasial)* . https://www.researchgate.net/profile/Aushaf_Widisto/publication/358402534_Identification_of_the_Role_of_Creative_Spaces_in_the_Development_of_Bandung_as_a_Creative_City_Case_Study_Bandung_Creative_Hub_and_Spasial/links/620094dcb44cbe4227296bd6/Identificat
- Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 20–34.
- Zulkifli, A. R., & Azhari, A. R. (2018). Perlindungan Objek Pemajuan Kebudayaan Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017. *Doktrina: Journal of Law*, 1(1), 56–68.